

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Juga mendirikan pesantren di berbagai tempat di Indonesia. Pendirian pesantren tidak lepas dari peran kiai. Pada pondok pesantren, kiai adalah motor penggerak di balik perkembangan pondok pesantren. Kiai bukan hanya kepala pesantren, tapi juga pemilik pesantren. Dengan demikian, keberhasilan dan kegagalan pesantren sebenarnya terletak pada kemampuan Kiai dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan di kalangan santri. Pendidikan di pesantren sama dengan di sekolah reguler.

1.1 Latar Belakang

Peran kiai di masa lalu nampaknya paling penting dalam memobilisasi, memimpin dan memperjuangkan kaum penjajah. ketika pemerintah mensosialisasikan programnya melalui tokoh kiai. Kedepan tampaknya peran pesantren sangat besar, misalnya globalisasi dan industrialisasi telah menciptakan depresi dan kebingungan berpikir serta prospek masa depan yang suram, maka pesantren dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati (Tafsir, 2011).

Pesantren telah banyak melakukan perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Diketahui di masyarakat bahwa perlu untuk mengikuti perkembangan globalisasi, teknologi, dll. Pesantren harus melakukan banyak perubahan. Perubahan dilakukan dari waktu ke waktu. Mengambil pendidikan modern sebagai contoh, santri harus mencapai tingkat sekolah biasa untuk bertahan hidup di masyarakat. Sebagai pendidikan nonformal, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan dakwah Islam tradisional.

Pesantren tradisional juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia karena bertepatan dengan proses penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya pesantren sejak abad ke-15, seperti berdirinya Gelogah Arum. Raden Fatah mendirikan beberapa pesantren yang dijalankan oleh orang-orang beriman seperti Sunan Malik Ibrahim dari Gresik antara abad 1476 dan abad ke-19), Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan Pondok Pesantren Jawa Tegal Sari terkemuka. Pesantren

Widia Aprianti Rukmana, 2023

KIPRAH KH. YUSUF SALIM FAQIH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM AL-ISLAMI PACET KABUPATEN BANDUNG (1982-2009)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Azhari, 2014, hlm. 53-54).

Kemampuan bertahan hidup petani tidak terlepas dari sistem kekeluargaan. Pesantren adalah pesantren tempat tinggal para santri, dimana terdapat seorang kiai, guru besar, yang merupakan tokoh sentral yang hidup dan tinggal di lingkungan pertanian, dan transmisi nilai-nilai agama yang ditularkan secara langsung maupun tidak langsung melalui kepribadian para santri. . Guru kiai atau muridnya. Masjid memenuhi syarat ini dengan tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Kepemimpinan adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap pemimpin saat memimpin tim, baik terorganisir maupun tidak. Perannya sangat penting karena pemimpin merupakan figur sentral kelompok. Pemimpin menjadi barometer keberhasilan tim dalam merencanakan, melaksanakan, memotivasi, memimpin untuk mencapai tujuan bersama dalam tim (Zainuddin, 2008, hlm. 24).

Oleh karena itu, manajemen yang baik dapat meningkatkan pencapaian tujuan yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Pemimpin harus memiliki model dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya mengklasifikasikan pemimpin ke dalam tipe-tipe kepemimpinan tertentu. Dalam Islam, kepemimpinan dan peran seorang pemimpin muncul secara alamiah. Keadaan ini timbul karena adanya perbedaan kemampuan, kemauan, kemauan, pemikiran, kualitas, dan lain-lain dari setiap orang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang yang lahir dari kondisi ini menjadi pemimpin banyak orang. Peran menjadi pemimpin dengan kepemimpinan kreatif lahir.

Kiai merupakan elemen paling penting dari suatu pesantren. Zamakhsyari Dhofier (2011, hlm. 23), memaparkan bahwa kata kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yang pertama sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, yang kedua gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan yang terakhir gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki ilmu mengenai agama Islam ataupun menjadi seorang pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik kepada para santri. Istilah kiai digunakan dalam konteks komunitas pondok pesantren, yaitu gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama, ditujukan

kepada seseorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren.

Kiai adalah orang yang memiliki pondok pesantren dan menguji ilmu agama serta senantiasa mengamalkan ajaran agama. Menurut Soekanto (1999, hlm. 86), kyai dikenal sebagai ulama, yaitu orang yang semasa hidupnya menjalankan ibadah hanya karena Allah SWT, juga mempelajari ilmu agama dan memiliki kewenangan untuk menafsirkan ayat-ayat suci, dan Al-Qur'an-Hadits untuk berhubungan dengan masyarakat umum.

Tidak mudah bagi siapa pun untuk mendapatkan gelar kiai, Daulay (2012, hlm. 66) menjelaskan bahwa seseorang harus melalui jalur yang diakui dan dilembagakan untuk menerima gelar kiai dari masyarakat. Cara ini membacakan Al Quran kepada para kiai yang sudah ada di pesantren-pesantren, mempelajari kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Setelah mendapat gelar kiai, kiai biasanya mendirikan klub, tetapi banyak yang terus memimpin petani. Biasanya, kiai yang menjadi pemimpin petani adalah pendiri petani atau anak atau anggota keluarga mantan pemimpin petani. Pemimpin tani harus mampu membuat petani berkembang dan diminati masyarakat. Di samping itu, perkembangan kaum tani bergantung sepenuhnya pada kecakapan pribadi kiai, kiai adalah pelopor dan unsur utama kaum tani. Oleh karena itu, kelangsungan hidup seorang petani sangat tergantung pada kemampuannya untuk mendapatkan kiai pengganti yang cukup mumpuni.

Meskipun petani telah membangun struktur organisasi seperti lembaga pendidikan modern, namun kiai tetap menguasai segala hal yang menyangkut dinamika kehidupan petani. Kekuatan Kiai begitu kuat di setiap petani sehingga organisasi seperti Robitoh Ma'had Islam (RMI) sebagai lembaga pemersatu pesantren tidak memiliki terlalu banyak kekuatan untuk berpartisipasi dalam urusan internal petani. Sifat pesantren tidak memerlukan campur tangan pihak luar seperti RMI atau pemerintah.

Kepemimpinan kiai merupakan contoh kepemimpinan pendidikan. Manajemen kii dapat menjadi bagian dari lembaga pendidikan formal yang berkaitan dengan konsep petani modern, atau dapat menjadi bagian dari lembaga pendidikan informal yang berkaitan dengan petani tradisional. Kesuma (2016,

Widia Aprianti Rukmana, 2023

KIPRAH KH. YUSUF SALIM FAQIH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM AL-ISLAMI PACET KABUPATEN BANDUNG (1982-2009)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 26) menjelaskan bahwa kiai sebagai kepala pesantren selalu identik dengan tipe kepemimpinan kharismatik. Semua warga lembaga pendidikan yang dia kuasai sangat setia kepadanya. Dengan kepemimpinan seperti ini, terbukti masyarakat tidak pernah meninggalkan pesantren. Berbeda dengan sekolah yang tutup karena kekurangan murid, pesantren tidak pernah ditemukan tutup karena kekurangan murid. Keadaan yang berbeda ini dipengaruhi oleh perbedaan pengelolaan kedua lembaga tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan tipe kepemimpinan kharismatik di lembaga pendidikan Islam layak dilakukan dan memiliki nilai positif.

Seperti pada perkembangan pondok pesantren memang tidak lepas dari peranan seorang kiai, seperti pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* yang terletak di Kampung Lembur Awi Km. 9 Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Muassis awwal* (pendiri pertama) pondok adalah *Hadrotus Syekh KH. Muhammad Faqih* pada tahun 1922. Pesantren ini memiliki pergantian kepemimpinan, dari awal berdiri oleh KH. Muhammad Faqih, hingga saat ini kepemimpinan dipimpin oleh KH. Ibnu Atthoillah selaku cucu dari KH. Muhammad Faqih. Dari pergantian kepemimpinan timbulnya berbagai macam perkembangan di pondok pesantren. KH. Ubaidillah sebagai penerus Mama Faqih yang dikenal cukup responsif terhadap berbagai permasalahan pesantren dan juga dikenal sebagai penyelenggara pengajian kitab-kitab kuning di Pesantren Baitul Arqom juga yang mengganti nama pondok pesantren yang berawal dari Pesantren Lemburawi menjadi Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. KH. Ali Imron selain mengajar mengaji di pesantren beliau juga merupakan pendiri PGA (Pendidikan Guru Agama) 6 Tahun, dan pemimpin keempat KH. Yusuf Salim Faqih dikenal sebagai pendiri Lembaga Bahasa Arab (LBA) dalam pengembangan dan penerapan Bahasa Arab di Pesantren Baitul Arqom.

Pendidikan pun mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman, salah satunya berawal dari Lembaga Bahasa Arab (LBA) yang dipelopori oleh KH. Yusuf Salim Faqih, dan pergantian dari Pendidikan Guru Agama (PGA) menjadi Madrasah Aliyah yang terjadi pada tahun 1992. Hal tersebut tentu mempengaruhi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren berubah dikarenakan adanya Lembaga Bahasa Arab atau orientasi Bahasa Arab, di mana setiap santri baru di semester ganjil mempelajari Bahasa arab, dan diakhir semester, para santri akan mengikuti orientasi Bahasa Arab, yang setelahnya seluruh santri harus menggunakan Bahasa Arab sebagai Bahasa Arab sehari-hari. Lembaga Bahasa Arab ini tidak menggunakan Bahasa Arab *Fushah* atau Bahasa resmi, dan untuk kepentingan penulisan pemikiran intelektual. Sedangkan di pondok pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*, menggunakan Bahasa Arab *Amiyah* yang merupakan bahasa sehari-hari.

Penulis memilih masa kepemimpinan KH. Yusuf Salim Faqih dalam perkembangan Pendidikan di Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*, karena beliau merupakan pendiri dari Lembaga Bahasa Arab, yang mengubah sistem Pendidikan di Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. Dimana para santri dan guru diwajibkan menggunakan Bahasa arab yang telah ditetapkan dalam Lembaga Bahasa Arab, dan menjadikan awal dari perubahan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami*. KH. Yusuf Salim Faqih juga merupakan pemimpin ke empat dari Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* yang merupakan anak ke 8 dari KH. Muhammad Faqih. Periode yang akan di pakai adalah pada tahun 1982 dimana pada tahun tersebut awal dari adanya Lembaga Bahasa Arab, sampai tahun 2009 karena pada tahun tersebut adalah tahun terakhir KH. Yusuf Salim Faqih menjadi pemimpin pesantren karena meninggal dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Permasalahan utama yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yaitu *Bagaimana Kiprah KH. Yusuf Salim Faqih dalam Perkembangan Pendidikan di Pesantren Baitul Arqom Al-Islami Pacet Kabupaten Bandung tahun 1982-2009?* Agar terfokus permasalahannya, maka rumusan masalah tersebut diuraikan kedalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana Latar Belakang Kehidupan dari KH. Yusuf Salim Faqih?

1.2.2 Mengapa Pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami berubah setelah adanya Lembaga Bahasa Arab yang terbentuk oleh KH.

Yusuf Salim Faqih?

1.2.3 Bagaimana Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesanten Baitul Arqom Al-Islami tahun 1982-2009?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1.3.1 Mendeskripsikan Latar Belakang Kehidupan dari KH. Yusuf Salim Faqih

1.3.2 Mendeskripsikan Pendidikan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami berubah setelah adanya Lembaga Bahasa Arab yang terbentuk oleh KH. Yusuf Salim Faqih

1.3.3 Mendeskripsikan Perkembangan Pendidikan di Pondok Pesanten Baitul Arqom Al-Islami tahun 1982-2009

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini tentu memiliki manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk memperkaya penelitian mengenai kiprah dari seorang kiai di pondok pesantren, khususnya dalam Pondok Pesantren *Baitul Arqom Al-Islami* Pacet Kabupaten Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah, di mana bisa dijadikan sumber penelitian bagian penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi Pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami, di mana bisa dijadikan sumber bacaan mengenai perkembangan Pendidikan pondok Pesantren Baitul Arqom Al-Islami.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari penelitian berupa skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab yang

terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Hasil dan Pembahasan, dan Simpulan. Berikut ini adalah urutan bab yang akan dibahas :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan latar belakang permasalahan mencakup fenomena yang terjadi dalam penelitian. Kemudian terdapat rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini memaparkan terkait dengan kajian Pustaka yaitu berbagai penelitian terdahulu yang relevan kemudian menampilkan kajian teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya terdapat kerangka konsep penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan terkait metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, alat pengumpulan data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian. Secara deskriptif hasil penelitian dituliskan secara detail dan rinci. Setelah memaparkan hasil penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan. Pembahasan penelitian ini melakukan korelasi kesesuaian antara teori dengan kenyataan sebenarnya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, pada bab ini adalah penutup yaitu kesimpulan dan saran. Hasil dari penelitian dan pembahasan kemudian akan disimpulkan. Setelah disimpulkan maka diberikan saran yang berguna dan bermanfaat bagi penelitian yang telah dilakukan.